

PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI LANSIA DALAM PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL PADA FORUM SILATURAHMI PENSIUNAN

Fera Tri Susilawaty¹, Jumrana², Marsia Sumule³, Santi Indra Astuti⁴, Giri Lumakto⁵,
Cecep Ibrahim⁶, Rahmawati⁷, Yunita Simatupang⁸

^{1,2,3,6,7,8}Universitas Halu Oleo, Kendari

^{4,5}Mafindo

E-mail: feralawata@uho.ac.id

Abstrak

Lansia merupakan *digital immigrant* yakni mereka yang lahir saat media digital belum ada, kemudian berbondong-bondong dipaksa pindah ke dunia yang sepenuhnya digital. Kebiasaan maupun budayanya tentu sangat berbeda. Keadaan yang dilematis ini, tak jarang warga lansia menjadi sasaran penyalahgunaan perangkat digital. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan pengetahuan terkait literasi digital, melatih lansia dalam periksa fakta dengan metode dan alat bantu serta mampu menjadikan lansia menjadi agen literasi digital. Metode kegiatan ini adalah pelatihan dengan didampingi fasilitator kegiatan. Penyampaian pelatihan dengan ceramah, diskusi dan penggunaan alat bantu cek fakta. Hasil pelatihan menunjukkan peserta mampu mengetahui perlindungan data diri keamanan digital, mampu mengidentifikasi *hoax* dan mampu melakukan cek fakta mandiri.

Kata Kunci: Literasi digital, akses aman, media digital, lansia

Abstract

Seniors who are digital immigrants, namely those born when digital media did not yet exist, were forced to move into a completely digital world. Habits and culture are certainly very different. In this dilemma, it is not uncommon for elderly citizens to be targets of misuse of digital devices. So, we carried out this activity to be able to provide knowledge related to digital literacy, train the elderly in fact-checking with methods and tools and be able to make the elderly become agents of digital literacy. The method of this activity is training accompanied by an activity facilitator. Delivery of training with lectures, discussions, and use of fact-checking tools. The results of the training show that participants can know about digital security and personal data protection, can identify hoaxes, and can carry out independent fact checks

Keywords: Digital literacy, secure access, digital media, the elderly

Pendahuluan

Data dari *Internet World Stats* tahun 2022 mencatat jumlah pengguna internet Indonesia sudah mencapai lebih dari 76,5% dari total populasi. (Annur, 2022.) Berarti, lebih dari setengah penduduk Indonesia menggunakan internet dan perangkat digital. Era digital memang memberikan banyak manfaat dan memudahkan pekerjaan. Namun, perlu disadari bahwa era digital pun menghadirkan banyak tantangan.

Tsunami informasi merupakan sebuah tantangan baru bagi warga digital. Banyaknya informasi yang berseliweran didunia maya membuat para warga digital bingung untuk membedakan informasi yang asli atau palsu. Kadang yang palsu dianggap asli dan yang asli dianggap palsu. Tantangan lainnya adalah ujaran kebencian (*hate speech*). Menurut (Kardiyasa et al., 2020) ujaran kebencian adalah Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok yang lain dalam hal berbagai aspek seperti ras, gender, cacat, warna kulit, orientasi seksual kewarganegaraan, agama dan lain-lain. Ujaran kebencian banyak hadir pada konten digital dan tak sedikit pula ujaran kebencian berakhir pada kasus pelaporan tindak pidana. Ujaran kebencian memiliki dua komponen utama, yaitu isi pesan (konten) dan target (orang atau kelompok yang menjadi sasaran). Ujaran dapat dianggap sebagai ujaran kebencian jika mengandung perasaan kebencian yang berlebihan dan sikap intoleransi yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu berdasarkan aspek seperti orientasi seksual mereka. (Mawarti, 2018)

Selain *hoax* dan ujaran kebencian, tantangan lainnya adalah penipuan digital. sebagaimana data yang dipublikasikan oleh Direktorat Tindak Pidana Siber Bareskrim Polri pada situs resminya, Patroli Siber dalam (Utami et al., 2021). Total laporan kejahatan yang dilaporkan oleh masyarakat melalui situs Patroli Siber selama tahun 2021 (Januari s.d. Desember) yaitu sebanyak 12.197 laporan. Berdasarkan laporan tersebut, kejahatan yang paling banyak dilaporkan oleh masyarakat yaitu penipuan/*fraud* dengan jumlah 7.124 laporan. Adapun *platform* yang dilaporkan sebagai *platform* yang paling banyak digunakan untuk melakukan tindak kejahatan adalah Whatsapp dengan jumlah 4.888 laporan. Peningkatan aktivitas digital telah menyebabkan peningkatan kejadian penipuan digital yang semakin meluas. Jenis penipuan digital meliputi tindakan seperti pencurian data (*phising*), penipuan lotre (*lottery scam*), pencurian identitas, romance scam, dan penipuan terkait investasi (*investment scam*) (Rosyidah & Warisaji, 2022)

Beberapa tantangan digital yang telah disebutkan di atas, membuat banyak warga digital kesulitan untuk menghadapinya. Banyak kasus warga digital terjebak *hoax*, terseret kasus ujaran kebencian dan menjadi korban penipuan digital. Tentu saja ini memberikan dampak yang negatif baik bagi diri sendiri, orang lain dan masyarakat.

Seminar dan pelatihan literasi digital memang sudah banyak dilaksanakan oleh beberapa komunitas, organisasi dan instansi pemerintah bahkan swasta. Namun, literasi digital yang menysasar kaum lansia masih jarang dilakukan (Anggraini, 2023). Padahal

sejatinya, warga lansia paling rentan terkena dampak negatif penggunaan perangkat digital.

Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (2020), dari 270,20 juta jiwa, 11,56% merupakan kelompok *Baby Boomer* (55-70 tahun). Kelompok *Baby Boomer* adalah kelompok yang dikategorikan sebagai kaum lansia dan pra lansia. (*Sensus Penduduk 2020*, n.d.) Depkes RI (2013) mengklasifikasikan bahwa seseorang yang berumur 60 tahun atau lebih disebut lansia sedangkan seseorang yang berumur 45-59 disebut sebagai pralansia. (Atika, 2022)

Lansia sebagai *digital immigrant* yang lahir dalam situasi dimana belum ada media digital kemudian mereka berbondong-bondong untuk “dipaksa” pindah ke dunia digital sepenuhnya. Perbedaan kebiasaan maupun budaya membuat lansia gagap akan teknologi digital. Hal lain yang menjadi kendala bagi lansia dalam memanfaatkan teknologi secara optimal adalah keterbatasan kemampuan mereka. Lansia seringkali memiliki berbagai keterbatasan yang tidak dimiliki oleh individu yang lebih muda. (Restyandito & MSIS, n.d.). Program peningkatan literasi digital sebagian besar tercurah pada kalangan muda, profesional dan kelompok produktif lainnya. Sayangnya, perhatian terhadap kaum lansia masih sangat rendah. Padahal kaum lansia paling rentan terkena penyalahgunaan perangkat digital.

Faktor fisik, struktural dan interpersonal menjadikan kaum lansia kerap gagal melindungi perangkat digital, data diri, dan privasi. Sebab, lansia tidak memiliki kemampuan digital dan tidak adanya pendampingan kepada mereka untuk meningkatkan kapasitasnya. Mereka tidak mampu melindungi perangkat, data pribadi dan privasi sehingga dapat menjadi sasaran penipuan digital dan rentan akan ancaman hoax serta hasutan kebencian.

Peran lansia dalam dunia digital kurang mendapatkan perhatian. Padahal, lansia merupakan tokoh sentral dalam keluarga. Dalam budaya timur, lansia merupakan tokoh yang dihormati dan disayangi. Lansia kerap memberikan nasehat, aturan, dan menjaga keluarga. Namun, ketika menjadi *digital immigrant* lansia kadang tersesat untuk hidup dalam dunia digital.

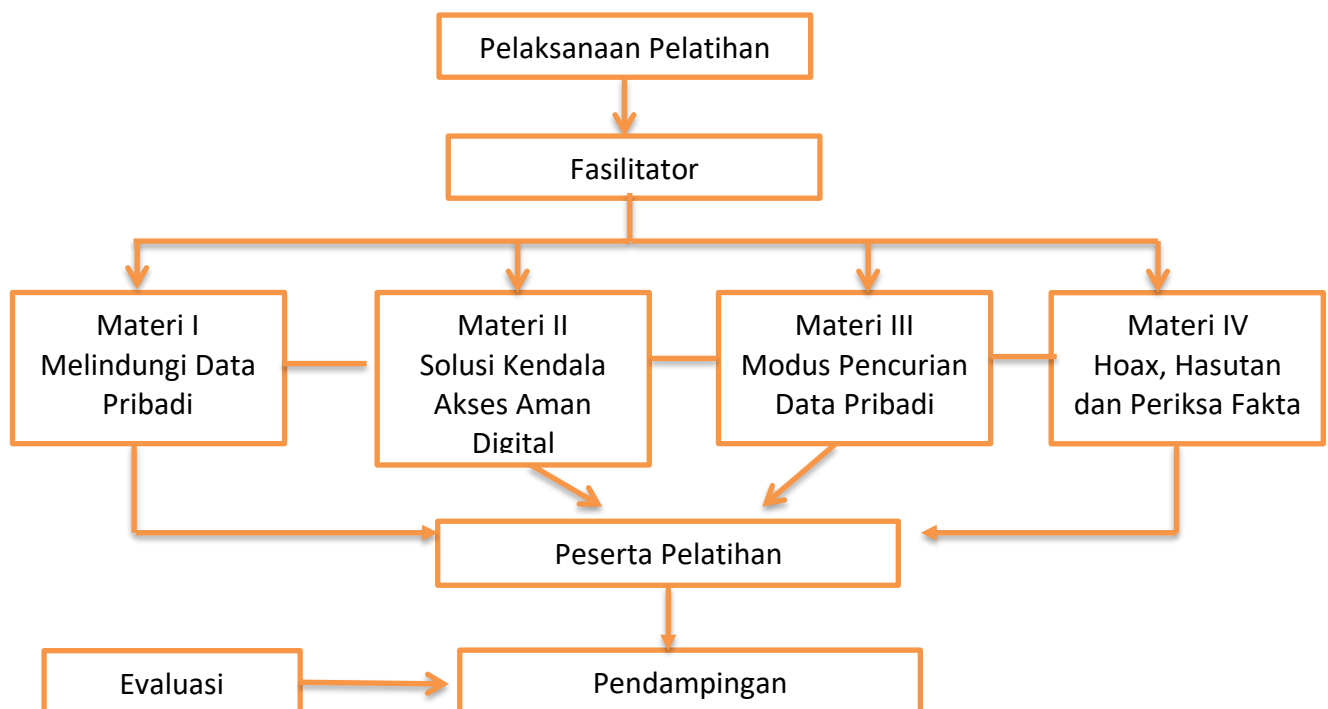
Pelatihan literasi digital bagi lansia ini bertujuan untuk memberdayakan lansia dalam digital. Mereka diberi penguatan pemahaman mengenai lanskap media sosial, keamanan dan privasi perangkat digital dan *digital entertainment* serta dibekali kemampuan untuk melakukan cek fakta mandiri dengan metode sederhana. Tujuan akhirnya adalah peserta pelatihan mampu menjadi agen literasi digital dengan menerapkan etika dan etis bermedia digital.

Pelatihan ini menasar para lansia yakni pensiunan ASN Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja yang berumur 60 atau lebih dan pra lansia ASN Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja yang berumur 45-59 tahun. Para pensiunan ASN Dinas Transmigrasi dan Tenaga kerja dipilih sebagai peserta karena mereka membangun komunitas pensiunan lansia yang kerap melakukan kegiatan bulanan dan pemberdayaan sesama pensiunan.

Disamping itu, para lansia Sebagian besar menggunakan *smartphone* dalam kesehariannya. Materi pelatihan mengadopsi kurikulum Tular Nalar yaitu kurikulum yang digagas oleh Mafindo, Maarif Institute dan Love Frankrie yang menekankan pada berfikir kritis. Kompetensi literasi digital Program Tular Nalar dikelompokkan menjadi tiga tingkat perkembangan, yaitu pemahaman dasar (tahu), kemampuan menengah dalam merespons (tanggap), dan kemampuan tingkat lanjut (tangguh). (Kusumastuti et al., 2021)

Metode

Jumlah peserta pada pelatihan ini sebanyak 102 orang. Jenjang umur yakni kategori lansia dan pra lansia. Peserta merupakan pensiunan PNS Dinas Transmigrasi dan Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode pelatihan yakni, peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok berjumlah kurang lebih 10 peserta. Tiap kelompok didampingi fasilitator sehingga terdapat 10 kelompok dan 10 fasilitator. Dalam penyampaian materi, dilakukan dengan dialog, diskusi interaktif, memberikan kuis (*games*) dan metode demonstrasi dengan menggunakan tools sederhana. Alat pembelajaran yang digunakan adalah materi Tular Nalar, tools cek fakta Kalimasada, dan *Cue card Games*. Kegiatan pelaksanaan dapat dilihat pada diagram di bawah ini :



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pelatihan (Sumber: Tim Pengabdi, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan diawali dengan kegiatan membagikan kuesioner kepada peserta terkait pengetahuan dasar literasi digital. Peserta diminta untuk mengisi kuesioner tersebut, bagi lansia yang kurang memahami akan dibantu dengan fasilitator. Kuesioner ini merupakan test awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terkait literasi digital.



Gambar 2. Fasilitator Membantu Pengisian Kuesioner (Sumber: Tim Pengabdi, 2023)

Pelatihan ini membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok berjumlah kurang lebih 10 peserta dan didampingi 1 fasilitator. Jumlah peserta pelatihan sebanyak 102 orang sehingga ada 10 kelompok yang terbentuk dengan 10 fasilitator pendamping. Metode penyampaian materi yaitu dialog dan diskusi, peserta secara terbuka dapat langsung bertanya kepada fasilitator.



Gambar 3. Dialog dan Diskusi Fasilitator dan Peserta (Sumber: Tim Pengabdi, 2023)

Dalam penyampaian materi, setiap fasilitator dibekali *cue card* sebagai acuan dalam membawakan materi. Dalam setiap halaman *cue card* terdapat informasi berikut: materi/konten setiap sesi yang dibawakan, durasi penyampaian, metode penyampaian, serta informasi lampiran materi. Setiap materi terdapat *games* yang diberikan kepada peserta.

Ada 4 materi yang diberikan yaitu melindungi data pribadi, solusi kendala akses aman digital, modus pencurian data pribadi dan mendeteksi hoax, hasutan kebencian dan periksa fakta. Materi pertama yang dibawakan fasilitator adalah melindungi data pribadi. Pada materi ini, fasilitator menjelaskan apa saja data pribadi yang penting, mengapa perlu melindungi data pribadi, resiko apabila ada kebocoran data pribadi dan membangkitkan kesadaran perlindungan data pribadi.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Fasilitator (Sumber: Tim Pengabdian, 2023)

Materi kedua yaitu solusi kendala akses aman digital. Untuk aman bermedia digital, lansia perlu melakukan perlindungan data pribadi agar terlindung dari kejahatan siber, penipuan digital dan risiko lain. Peserta dibekali dengan praktik perlindungan data pribadi yakni dimulai dari membuat atau menggunakan sandi yang kuat, rahasia, di-update secara berkala, dan beda setiap akun. Pada materi ini juga, peserta diberikan pemahaman bahwa bukan hanya data pribadi kita saja yang perlu kita lindungi tapi juga pihak lain yang “dititipkan” pada kita.

Materi ketiga yaitu modus pencurian data pribadi. Pada materi ini fasilitator menjelaskan terkait fenomena banyaknya kasus pencurian dan penyalahgunaan data pribadi. Dimateri ini juga membahas kasus penipuan digital, hasutan kebencian dan informasi hoax yang tersebar di media digital. Peserta juga diberikan contoh kasus penipuan digital, contoh hasutan kebencian dan informasi hoax

Materi keempat yaitu mendeteksi hoax, hasutan kebencian dan periksa fakta. Fasilitator memberikan pemahaman bahwa banyaknya informasi di media digital tidak semuanya perlu dipercaya. Peserta diberikan pengetahuan agar dapat mendeteksi hoax, dan tidak melakukan hasutan kebencian. Fasilitator juga menjelaskan dampak-dampak yang terjadi apabila kita mempercayai hoax, menyebarkan hoax dan melakukan hasutan kebencian.

Pada akhir materi, peserta diberikan simulasi pengecekan fakta sederhana. Pengecekan fakta menggunakan smartphone masing-masing peserta. Peserta dikenalkan dengan Kalimasada yang merupakan *tools* pengecekan fakta pada *platform whatsapp*. Peserta diberikan beberapa informasi kemudian peserta menggunakan Kalimasada untuk melakukan cek fakta terkait informasi yang diberikan. Disini peserta menemukan informasi palsu dan hoax.

Sebelum menutup acara, peserta diminta untuk mengisi kuesioner *post test* sebagai bentuk evaluasi terkait pelatihan ini. Sejauh mana pemahaman peserta terkait literasi digital dalam akses aman dan tangkas penggunaan media digital setelah mengikuti pelatihan ini. Proses evaluasi tidak hanya melalui *pretest* dan *post test*, tetapi ada tahap pendampingan. Peserta dimasukkan ke dalam WhatsApp untuk mengetahui perkembangan peserta dan kemampuan peserta terkait dengan literasi digital.



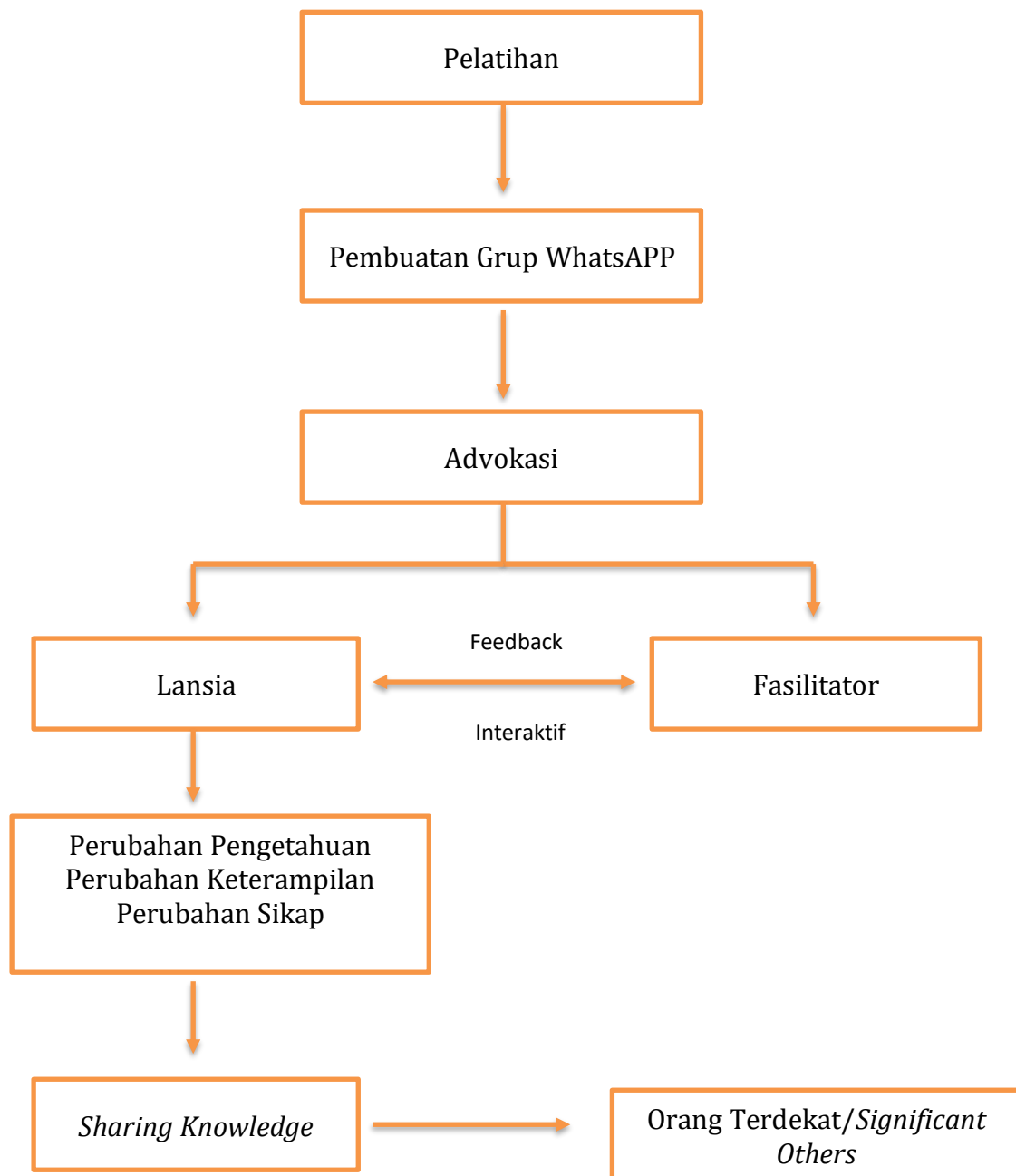
Gambar 6. Foto Bersama Peserta Pelatihan (Sumber: Tim Pengabdian, 2023)

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para peserta mampu memahami literasi digital kaitannya dengan akses aman dan tangkas digital. Peserta memahami pentingnya menjaga data diri, mengetahui resiko bila terjadi kebocoran sandi dan mengetahui cara untuk melindungi data pribadi. Dikatakan Allan Westin dalam (Niffari, 2020) perlindungan data pribadi adalah bagian dari privasi. Privasi sebagai hak setiap orang, kelompok, lembaga, organisasi, grup untuk menyatakan apakah informasi mengenai mereka dapat dikomunikasikan atau tidak kepada pihak lain. Hal ini disebut dengan *information privacy*. Penyeberluasan data pribadi merupakan pelanggaran terhadap privasi. Kenyataannya, banyak kasus penyalahgunaan data pribadi hingga pencurian data. Hal ini karena data pribadi dapat menjadi lahan komoditas ekonomi yang tinggi. (Makarim, 2005).

Peningkatan pengetahuan peserta juga terlihat dari kemampuan peserta untuk mendeteksi hoax. Peserta mampu mengetahui ciri-ciri dan bentuk-bentuk hoax. Kemampuan ini terlihat saat fasilitator memberikan kuis. Peserta menjawab dengan benar dan mengenali hoax. Ciri-ciri hoax diantaranya judul berita heboh yang menimbulkan kepanikan, informasi dalam konteks provokasi dan menyesatkan, sumber yang tidak jelas dan selalu diminta untuk disebarkan ke orang lain. (Hamzah & Putri, 2020). Dalam hasutan dan *hate speech*, peserta telah memahami dampak yang timbul akibat melakukan hasutan atau *hate speech*. Dampak berupa terjerat hukum dan dampak pertikaian dan masalah sosial lainnya. Dalam konteks hukum, ujaran kebencian didefinisikan sebagai kata-kata, tindakan, tulisan, atau pertunjukan yang dilarang karena berpotensi memicu konflik sosial, kekerasan, serta sikap prasangka baik dari pihak yang mengucapkan pernyataan tersebut maupun pihak yang menjadi korban dari tindakan tersebut. (Azhar & Soponyono, 2020)

Adapun dalam cek fakta, peserta mampu melakukan cek fakta terkait informasi yang diterima. Metode demonstrasi yang dilakukan fasilitator, dipahami oleh peserta. Metode cek fakta sederhana dilakukan dengan bantuan *tools* Kalimasada yang diciptakan oleh Mafindo. *Tools* kalimasada merupakan tools cek fakta yang ada pada aplikasi WhatsApp. Peserta melakukan cek fakta menggunakan *tools* tersebut. Terlihat antusiasme peserta dalam melakukan cek fakta.

Pada kegiatan pelatihan ini, pengawasan dan evaluasi dilakukan dengan pendampingan peserta selama 3 bulan melalui grup WhatsApp. Peserta dibuatkan group sebagai komunikasi dan advokasi terkait literasi digital. Peserta dapat berinteraksi dan saling berbagi pengetahuan bersama fasilitator. Berikut gambar model pendampingan yang dilakukan kepada peserta pelatihan :



Gambar 7. Model Pendampingan (Sumber: Tim Pengabdian, 2023)

Model pendampingan di atas, sebagai bentuk pemantauan sejauh mana kemampuan literasi digital lansia dan sebagai sarana advokasi. Harapannya agar, para lansia memiliki *digital skills* dan *digital safety* yang mumpuni. Disamping itu, diharapkan agar para lansia dapat menjadi agen literasi digital dalam hal *sharing knowledge* kepada orang-orang disekitarnya (*significant others*).

Adapun kompetensi literasi digital lansia setelah pendampingan yakni dari tiga tingkat perkembangan, yaitu pemahaman dasar (tahu), kemampuan menengah dalam merespons (tanggap), dan kemampuan tingkat lanjut (tangguh) (Kusumastuti et al., 2021) bahwa lansia tahu dan sebagian besar lansia tanggap namun belum maksimal dalam tingkat tangguh. Sehingga pelatihan literasi digital pada ranah kemampuan tingkat lanjut masih perlu dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dilakukan terhadap para lansia dapat disimpulkan bahwa pelatihan literasi digital kepada lansia dilakukan dengan memberikan penyampaian materi oleh fasilitator dengan membagi kelompok kecil yang terdiri dari 10 lansia di tiap kelompok. Dalam penyampaian materi, diselingi dengan *role play* dan simulasi untuk melakukan cek fakta sederhana menggunakan *tools* Kalimasada. Ada 4 materi yang diberikan yaitu data pribadi, solusi kendala akses aman digital, modus pencurian data pribadi dan mendeteksi hoax, hasutan kebencian dan periksa fakta. Hasilnya adalah peserta mampu memahami materi yang disampaikan dan mampu melakukan cek fakta sederhana. Adapun proses evaluasi, tidak hanya dilakukan *pretest* dan *post test* namun ada pendampingan, yaitu peserta dibuatkan grup Whatsapp untuk sarana komunikasi dalam literasi digital dan sebagai pemantauan perkembangan kemampuan literasi digital peserta.

Daftar Pustaka

- Annur, C.M. (2022). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. (n.d.). Retrieved September 7, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/23/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>
- Atika, A. N. R. (2022). *Gaya Hidup Berisiko Hipertensi pada Usia Pralansia di Dusun Grubug Jatisarano Nanggulan Kulon Progo*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Azhar, A. F., & Soponyono, E. (2020). Kebijakan Hukum Pidana dalam Pengaturan dan Penanggulangan Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2), 275–290.
- Hamzah, R. E., & Putri, C. E. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(01),

9–12.

- Kardiyasa, I. M., Dewi, A. A. S. L., & Karma, N. M. S. (2020). Sanksi Pidana Terhadap Ujaran Kebencian (Hate Speech). *Jurnal Analogi Hukum*, 2(1), 78–82.
- Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks di Medsos Sepanjang 2021 – Ditjen Aptika.* (n.d.). Retrieved December 18, 2022, from <https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/>
- Kusumastuti, F., Astuti, S. I., Astuti, Y. D., Birowo, M. A., Hartanti, L. E. P., Amanda, N. M. R., & Kurnia, N. (2021). *Modul Etis bermedia digital.*
- Anggraini, Putri (2023). *Lansia Kini Butuh Literasi Digital.* (n.d.). Retrieved October 1, 2023, from <https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1554983-lansia-kini-butuh-literasi-digital?page=1>
- Makarim, E. (2005). *Kompilasi hukum telematika.*
- Mawarti, S. (2018). Fenomena Hate Speech Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83–95. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5722>
- Niffari, H. (2020). Perlindungan Data Pribadi Sebagai Bagian Dari Hak Asasi Manusia Atas Perlindungan Diri Pribadi (Suatu Tinjauan Komparatif Dengan Peraturan Perundang-Undangan Di Negara Lain). *Jurnal Yuridis*, 7(1), 105–119.
- Restyandito, S., & MSIS, P. D. (n.d.). Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Orang Lanjut Usia di Indonesia. *TEKNOLOGI*, 60.
- Rosyidah, U. A., & Warisaji, T. T. (2022). Pendampingan Digital Safety Sebagai Precaution Penipuan Digital Di Desa Sidomukti Mayang. *ABDIMASTEK*, 1(2), 83–89.
- Sensus Penduduk 2020.* (n.d.). Retrieved December 18, 2022, from <https://www.bps.go.id/sp2020/>
- Utami, S. D., Carudin, C., & Ridha, A. A. (2021). Analisis Live Forensic Pada Whatsapp Web Untuk Pembuktian Kasus Penipuan Transaksi Elektronik. *Cyber Security Dan Forensik Digital*, 4(1), 24–32.